

Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam

Oleh

Wahyuddin Halim

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

e-mail: wahyuddin@hotmail.com

Abstract

Artikel ini membahas tentang peran penting studi filsafat dalam upaya mentransformasi tradisi intelektual Islam di dunia Muslim. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa studi filsafat merupakan prasyarat penting yang memantik spirit dan memandu aktivitas pengembangan intelektual secara luas dalam suatu masyarakat, khususnya dalam masyarakat Muslim. Untuk menunjukkan peran itu, artikel ini pertama-tama menelaah berbagai perspektif tentang pengertian filsafat kemudian mendeskripsikan sejarah pasang surut studi filsafat dalam sejarah Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam sejarah, pengembangan sains dan peradaban dalam Islam selalu terkait dengan dan bergantung pada adanya apresiasi terhadap dan terpeliharanya tradisi pengkajian di bidang filsafat. Sayangnya, seperti ditunjukkan dalam paper ini, di masa kontemporer, di lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam, termasuk universitas, studi filsafat tidak lagi menjadi bidang pengetahuan yang dikaji secara luas dan dengan penuh minat di kalangan para pelajar dan mahasiswa seperti di abad pertengahan Islam. Akibatnya, semakin sulit untuk menyaksikan terjadinya transformasi tradisi intelektual Islam di mana studi di bidang filsafat menjadi pemantik utamanya.

Keywords:

Filsafat, Tradisi Intelektual, Islam, Peradaban, Sains.

Pendahuluan

Apakah filsafat memiliki peran nyata dan hakiki dalam kehidupan manusia seperti dikleim banyak orang sejak berabad-abad silam? Apakah filsafat merupakan sesuatu yang substansial atau ia sekedar sebuah pengantar tidur kita di malam hari? Apakah filsafat mengandung sesuatu yang lebih penting dan terus berlaku sehingga ia perlu dihidupkan atau diajarkan kembali? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut telah diajukan dari dua sisi: afirmatif dan negatif. Penulis sendiri percaya bahwa, secara intrinsik, di dalam filsafat terkandung “sesuatu” yang penting dan tetap kita butuhkan hingga saat ini. Sesuatu itu adalah kemampuannya mendorong kita melakukan proses transformasi intelektual.

Mereka yang mengatakan bahwa filsafat sesungguhnya tidak punya nilai dalam menjawab setiap pertanyaan langgeng tentang kehidupan tampaknya disebabkan oleh anggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut, dalam dirinya sendiri, bukanlah pertanyaan-pertanyaan yang benar. Mereka juga tidak percaya bahwa ada sesuatu yang cukup substansial “di luar sana” yang dapat digunakan untuk memformulasikan jawaban-jawaban. Tentu saja, pandangan seperti itu telah meremehkan kekuatan sebuah pemikiran, dan telah sepenuhnya memutuskan untuk mengabaikan pengalaman orang-orang yang telah mengalami transformasi intelektual berkat pemikiran filsafat.

Tulisan ini berupaya membahas peran filsafat dalam upaya membangun tradisi intelektual Islam. Namun, sebelum membahas topik tersebut, dalam bagian berikut, akan dijelaskan pengertian filsafat sesuai konteks yang digunakan tulisan ini. Definisi operasional seperti ini penting karena hingga hari ini tidak ada, dan mungkin takkan pernah ada, satu definisi tunggal filsafat yang bisa disepakati semua orang. Hal ini tentu saja cukup wajar mengingat kompleksitas dan sofistikasi cakupan makna dan objek filsafat itu sendiri.

Pengertian Filsafat: Suatu Perspektif

Menurut Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubaer, filsafat mengandung dua makna penting. *Pertama*, filsafat merupakan eksplisitasi tentang *hakikat* realitas yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu hakikat manusia itu sendiri, hakikat semesta, dan bahkan hakikat Tuhan, baik secara struktural maupun normatif. *Kedua*, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan, karena filsafat menguraikan dan merumuskan hakikat realitas secara *sistematis-metodis*.¹ Kedua pengertian filsafat di atas, dirangkum oleh G.T. White Patrick dalam sebuah definisi singkat bahwa filsafat adalah, “upaya memahami dunia di mana kita hidup dengan menggunakan metode ilmiah.”²

Seyyed Hossein Nasr (l. 1933), salah seorang pemikir Muslim paling terkemuka dewasa ini, juga menegaskan adanya dua tingkatan makna filsafat.

¹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 15.

² G. T. White Patrick, *Introduction to Philosophy* (London: Geoge Allen & Unwin Ltd., 1985).

Pertama, dalam maknanya yang luas, filsafat adalah suatu pandangan dunia, paradigma, atau *weltanschauung* (*worldview*). *Kedua*, dalam arti teknis, filsafat adalah suatu bidang pengetahuan intelektual. Dalam konteks Islam, menurut Nasr, filsafat Islam dengan makna pertama mencakup disiplin-disiplin keilmuan Islam tradisional/klasik seperti *kalam* (teologi Islam), *usul al-fiqh* (prinsip-prinsip hukum/jurisprudensi), dan *tasawwuf* (misticisme Islam) atau *'irfan* (gnosis). Bidang-bidang pengetahuan tersebut merupakan berbagai pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) yang secara normatif dipandang absah.

Sementara itu, dalam maknanya yang kedua, filsafat Islam secara khusus mencakup: (1) filsafat Islam mazhab peripatetik (*mashshaiyyah*) dari filsuf Muslim pertama; Al-Kindi (801-873) hingga Nasiruddin at-Tusi (1201-1274); (2) filsafat iluminasi (*ishraqiyyah*) Suhrawardi (w. 1191); (3) filsafat mistik Ibnu 'Arabi (1165-1240); (4) teosofi transendental (*al-hikmah al-muta'aliyah*) Mulla Sadra (Sadr al-Din Syirazi) (1572-1641); dan (5) esoterisme atau ajaran batiniah Isma'iliyyah.³ Dalam konteks pembahasan makalah ini, filsafat dipahami dalam urgensi dan signifikansinya sebagai disiplin pengetahuan intelektual, atau filsafat dalam makna kedua seperti yang dikemukakan Nasr.

Pasang-Surut Studi Filsafat dalam Sejarah Islam

Sejarah intelektualisme Islam khususnya, dan kehidupan intelektual manusia umumnya, sebenarnya telah menjadi saksi penting bagi peranan penting filsafat. Berfilsafat telah menjadi aktivitas keseharian manusia sepanjang sejarah, walau seringkali tidak disadari atau dinamakan seperti itu. Dalam suatu pengertian sederhana, hampir semua kegiatan berfikir dan merenung --yang merupakan potensi dan karakter khas manusia (*al-insan hayawan al-natiq*) dan membedakannya dengan binatang-- identik dengan berfilsafat. Adanya kegiatan berpikir pada manusia menunjukkan bahwa mereka punya rasa penasaran (*wonder*) atau rasa-ingin-tahu (*curiosity*), sebuah sifat yang --seperti kata-kata pertama Aristoteles dalam bukunya yang masyhur, *Metaphysics*-- menjadi watak dasariah

³ S.H. Nasr, "The Meaning and Role of 'Philosophy' in Islam", dalam *Studia Islamica*, vol. XXXVII (1973).

seluruh manusia (*"All men by nature desire to know"*).⁴ Dengan kata lain, berfilsafat mencakup aktivitas berpikir, walau tidak setiap aktivitas berpikir itu dapat serta-merta disebut filsafat. Hanya pemikiran yang mendalam, serius, sistematis dan metodologislah yang layak disebut filsafat.

Menurut Ed. L. Miller, dalam beberapa pengertian, "kita semua adalah filsuf." Kita semua, kata dia, berpikir dan merenung dengan cara kritis kita masing-masing tentang masalah-masalah yang paling banyak menyita perhatian kita. "Setiap orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting dan mencoba, betapa pun lemahnya, menformulasikan jawaban-jawaban yang bermakna. Setiap orang terlibat, sedikit atau banyak, dalam upaya filosofis."⁵ Upaya untuk menafikan peranan filsafat dalam kehidupan manusia pun sudah dengan sendirinya memerlukan aktivitas berfilsafat. Seperti dikatakan oleh Aristoteles (abad ke-3 SM), bapak filsafat Yunani Kuno, "Tidak seorang pun dapat menolak pemikiran filsafat tanpa benar-benar terlibat dalam proses berpikir filosofis."⁶

Pendahulu Aristoteles, Sokrates (abad ke-4 SM) bahkan pernah menyatakan, "Tanpa filsafat, hidup tak dapat dipahami" (*Life without philosophy is inconceivable*). Pada masanya, Sokrates dipandang sebagai orang paling bijaksana dan paling mencintai kebijaksanaan (*philosophia*) di Athena, Yunani. Namun, karena asosiasi politiknya dengan rezim politik sebelumnya, rezim demokrasi Athena mengadilinya dengan tuduhan meremehkan agama negara dan merusak generasi muda. Dalam pidato pembelaannya di pengadilan, Sokrates menyatakan sebuah ungkapan yang hingga kini masih sangat terkenal, "Kehidupan yang tidak diteraju (dengan akal), tidak akan memiliki nilai hayati" atau "hidup yang tak digugat tak layak dihidupi" (*an unexamined life is not worth living*). Ungkapan tersebut merangkum gambaran sentral pendekatan Sokrates terhadap filsafat dan hubungannya dengan kehidupan praktis.

⁴ Aristoteles, *Metaphysics*, terjemahan W. D. Ross, dalam Richard McKeon (ed.), *The Basic Works of Aristotele* (New York: Random House, 1941).

⁵ Ed. L. Miller, *Questions That Matter: An Invitation to Philosophy* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1986).

⁶ Dikutip dari Majid Fakhry, *History of Islamic Philosophy* (New York and London: Columbia University Press, 1970).

Bagi Sokrates, jika seseorang tidak dapat meneraju kehidupan, dia sesungguhnya tidak sedang hidup. Menurut dia, hidup berarti kemampuan untuk mempertanyakan dunia di sekeliling kita. Dengan menguji atau menggugat kehidupannya, seseorang akan merasakan kebebasan. Hanya jika telah mempertanyakan dan memahami siapakah dirinya, seseorang dapat mengontrol hidupnya. Sokrates percaya bahwa kemampuan untuk bertanya, menggugat, dan memahamilah, kepenuhan hidup dapat dicapai. Dia yakin bahwa tujuan hidup adalah untuk bertumbuh, baik secara fisik maupun spiritual. Kemampuan mengeksplorasi dan memahami akan membawa kita kepada pemahaman yang mendalam tentang dunia di sekitar kita, maupun pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri.

Namun demikian, pada masa Sokrates, banyak orang yang tidak peduli melakukan yang benar. Sokrates menyadari hal ini dan memahami bahwa mereka tidak peduli untuk memperhatikan tindakan-tindakan dan kepercayaan-kepercayaan mereka. Pemikiran pertama mereka hanya terfokus pada tujuan-tujuan yang mereka miliki, seperti uang dan kesenangan, ketimbang pemikiran tentang apakah tujuan-tujuan yang mereka miliki itu memang merupakan sesuatu yang harus dipandang penting dan benar. Sokrates tahu bahwa kecuali meluangkan waktu untuk mempertanyakan gaya hidupnya, seseorang tidak akan melakukan hal yang benar. Dengan menjalani hidup yang telah teruji, seseorang akan menjalani hidup yang sebagian besarnya benar.

Seperti akan diulas selanjutnya, dalam sejarah Islam, selama beberapa abad filsafat terbukti berperan penting bagi kemajuan peradaban Islam, khususnya dalam upaya pengembangan disiplin-disiplin keilmuan Islam. Namun, studi filsafat di dunia Islam juga pernah mengalami pasang-surut, khususnya pada sekitar abad ke-12 M. Merebaknya kecurigaan di kalangan kaum Muslim ortodoks terhadap upaya para filsuf Muslim untuk mengintegrasikan data pewahyuan Al-Qur'an dengan struktur filsafat yang dikembangkan di Yunani menjadi salah satu faktor penting redupnya sinar filsafat di sebagian besar kawasan dunia Islam. Salah satu serangan yang paling keras terhadap upaya filosofis ini datang dari al-Gazali (1059-1111) dengan menulis traktat pentingnya, *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan

para filsuf), sebuah kitab polemikal yang mengulas ke(tidak)selarasan konsep-konsep filsafat (khususnya aliran Ibnu Sina) dengan doktrin Islam. Belakangan, Ibnu Rusyd (1126-1198) yang muncul sekitar 15 tahun sepeninggal al-Gazali berupaya mematahkan serangan *Hujjat al-Islam* ini dengan menulis karya filosofis penting, *Tahafut at-Tahafut* (kerancuan kitab *Kerancuan*),

Walaupun serangan deseptif dari ortodoksi ini, khususnya al-Gazali, tidak sampai secara telak mematikan tradisi studi filsafat di dunia Islam, khususnya *Sunni*, tetapi serangan tersebut memberikan dampak merugikan dalam pengembangan tradisi filsafat di Dunia Islam selanjutnya, terutama di kawasan Timur.⁷ Salah satu dampak serangan ini adalah berkembangnya teologi Asy'ariyyah yang determenistik dan karena itu kurang menghargai akal dan filsafat. Sementara itu, karena ajaran-ajarannya yang populistik dan kleimnya sebagai pengikut sejati *sunnah* Nabi saw. dan para sahabat, maka Asy'ariyyah dengan mudah menjadi mazhab teologis yang paling banyak diterima di hampir seluruh pelosok Dunia Islam. Kenyataan tersebut makin menyulitkan upaya untuk menumbuhkan dan mempopulerkan kembali tradisi studi dan pengajaran filsafat di dunia Islam. Hal ini terbukti, misalnya, dengan kekurangberhasilan Ibnu Rusyd membela dan menyalakan kembali semangat berpikir filosofis di dunia Islam yang dia gemakan khususnya lewat karyanya yang telah disebut di atas.

Sekitar enam abad setelah upaya Ibnu Rusyd, kesadaran akan perlunya filsafat dalam rangka menghidupkan kembali aktivitas intelektual kaum Muslim digaungkan kembali oleh seorang pemikir pembaharu dunia Islam, Jamal al-din al-Afgani (w.1897 M). Walaupun dia, seperti seperti dinyatakan penulis biografinya Nikki Keddie, bukanlah seorang pemikir sistematis, apalagi seorang filsuf, dia adalah orang pertama di masa-masa kelesuan intelektual itu yang menyeru

⁷ Tidak seperti anggapan banyak ahli sejarah Filsafat Islam, menurut S.H. Nasr, C.A. Qadir dan beberapa penulis sejarah Filsafat Islam menyatakan bahwa Filsafat Islam tidaklah mati setelah serangan al-Ghazali atau dengan wafatnya Ibnu Rusyd. Kenyataannya, menurut mereka, filsafat tetap berlanjut di dunia Syiah (khususnya di Persia, sekarang Iran) dalam bentuk tradisi filsafat Iluminisme (*isyraqiyyah*) dan masih berlangsung hingga kini. Selengkapny tentang ini, lihat: C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989) dan S.H. Nasr, *Islamic Life and Thought* (Tt.: ABC International Group, Inc., 2001).

terutama kaum Muslim Sunni untuk kembali mengapresiasi filsafat. Al-Afgani mengatakan:

Ilmu yang mempunyai kedudukan sebagai jiwa yang utuh dan menempati jiwa teratas dalam menciptakan kekuatan adalah ilmu filsafat, karena bidang studinya universal. Ilmu filsafatlah yang menunjukkan orang kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang mendasar. Jika suatu masyarakat tidak menguasai filsafat dan setiap individu dalam masyarakat hanya dibekali dengan ilmu-ilmu tentang bidang-bidang tertentu, ilmu-ilmu itu tidak akan mampu bertahan di dalam masyarakat selama satu abad, atau seratus tahun saja.⁸

Dengan nada yang lebih tegas lagi, seruan serupa belakangan digemakan juga oleh Fazlur Rahman (1919-1988), salah seorang pemikir neomodernisme Muslim terkemuka di akhir abad lalu. Rahman menulis:

... Filsafat adalah suatu kebutuhan intelektual yang abadi dan harus dibiarkan tumbuh subur, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disiplin-disiplin lain, karena ia menanamkan semangat kritis-analitis yang sangat dibutuhkan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru yang menjadi alat intelektual yang penting bagi sains-sains lain, tak kurang bagi agama dan teologi. Oleh karena itu suatu bangsa yang membuang filsafatnya, berarti menghempaskan dirinya dalam bahaya kelaparan akan gagasan-gagasan segar. Itu berarti bunuh diri intelektual.⁹

Peranan Filsafat dalam Pengembangan Sains dan Peradaban dalam Islam

Jika kita mencermati sejarah perkembangan tradisi intelektualisme Islam, maka konstataasi kedua pemikir Muslim reformis di atas tentang pentingnya filsafat agaknya tidak berlebihan. Berbarengan dengan gelombang pengaruh Hellenisme (Yunani), khususnya tradisi filsafatnya, yang mulai mencapai wilayah kaum Muslim pada masa-masa akhir kekuasaan Umayyah di pertengahan abad ke-2 H/8 M, upaya menginisiasi diskursus pemikiran tentang ajaran-ajaran pokok Islam secara lebih sistematis dan rasional mulai pula dipantik. Munculnya sejumlah perdebaan teologis di kalangan masyarakat Muslim yang mendorong lahirnya mazhab-mazhab teologis awal seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyyah selama fase tersebut juga dilecut oleh faktor yang sama. Perangkat logika yang dielaborasi dari filsafat Yunani oleh para teolog Muslim ternyata sangat berperan dalam memicu

⁸ Dikutip dari Budhy Munawar Rahman dan Ihsan Ali-Fauzi. "Tradisi dan Masa Depan Filsafat Islam," *Ulumul Qur'an*, no. 3, vol. 1 (1989).

⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1982).

perkembangan dan memperkuat landasan argumen-argumen teologi Islam. Peran yang sama juga terlihat dalam upaya sejumlah ulama merumuskan prinsip-prinsip penalaran yang rasional dan sistematis dalam *usul al-fiqh* pada sekitar abad ke-3 H/9 M.

Berbeda dengan disiplin pengetahuan yang lain, filsafat menyentuh dan merasuki hampir semua wilayah disiplin keilmuan, baik dalam bidang pengetahuan umum maupun bidang agama. Hal itu karena struktur dan karakter disiplin filsafat yang mendasar dan sangat menunjang untuk pengkajian suatu bidang keilmuan dengan lebih mendalam. Pendeknya, dalam Islam, filsafat telah mengambil tempat khusus dalam wilayah pemikiran. Di satu pihak, filsafat digeluti secara antusias oleh para ulama Muslim, tetapi di pihak lain, disiplin ini juga mendapat tantangan yang tidak kurang kerasnya, khususnya oleh para ulama Muslim ortodoks. Seperti telah disebut di atas, kelompok kedua ini memiliki kekhawatiran yang mendalam terhadap potensi filsafat dalam menggiring dan menjebak seseorang untuk berpikir bebas dalam bidang agama. Dalam pandangan mereka, pada analisis terakhir, filsafat akan memunculkan keraguan total terhadap sebagian atau keseluruhan bangunan ajaran Islam yang fundamental.

Terlepas dari tantangan para ulama tersebut, bagaimanapun juga filsafat tetap merupakan disiplin keilmuan yang telah terbukti mempunyai peranan besar dalam perkembangan tradisi dan khazanah intelektual Islam, termasuk di bidang fikih, teologi Islam, dan bahkan tasawuf. Ibnu Taimiyyah saja, yang dikenal sebagai pemikir fanatik dan reaksioner dalam usahanya membongkar kepalsuan logika Aristoteles, mengatakan bahwa keharusan berpikir logis, yang merupakan instrumen penting filsafat, tidaklah dapat ditinggalkan. Dalam bidang fikih, misalnya, filsafat berperan penting dalam membentuk pola *istinbat* dan pengkajian hukum Islam. Dengan mudah, kita dapat merasakan perbedaan kajian hukum dari seseorang yang pernah mengecap pendidikan filsafat dengan para ulama yang hanya berdasarkan dan berpusar pada ruang lingkup ilmu fikih *an sich*. Contoh klasiknya adalah hasil kajian fikih filsuf ternama dari Spanyol, Ibnu Rusyd, yang tertuang dalam buku monumentalnya *Bidayah al-Mujtahid*. Dalam pandangan Nurholish Madjid, tak satu filsuf pun yang bisa menyamai Ibnu Rusyd dalam

keahliannya di bidang fikih. Berkat latihan intelektualnya sebagai seorang filsuf, buku fikihnya yang telah disebut di atas banyak dipuji sebagai karya dengan sistematika yang terbaik di bidang jurisprudensi Islam.¹⁰

Demikianlah sekadar gambaran umum tentang pengaruh penting pemikiran filosofis dalam pengembangan tradisi intelektualisme Islam. Paragraf-paragraf berikut akan mengulas lebih jauh peran sentral filsafat Islam khususnya dalam perkembangan sains dan peradaban dalam Islam. Untuk tujuan ini, penulis mengelaborasi hasil studi mendalam yang dilakukan oleh S.H. Nasr sebagaimana termuat dalam sejumlah karya intelektualnya.¹¹

Pertama, menurut Nasr, sejak awal periode formatif sains-sains intelektual Islam (*Islamic intellectual sciences*), filsafat telah memainkan peranan yang penting dalam proses penyerapan dan sintesis sains-sains pra-Islam ke dalam peradaban Islam. Filsafat bahkan secara langsung berperan penting dalam proses formulasi sains-sains Islam. Dengan kata lain, filsafat memungkinkan orang-orang Muslim untuk mengintegrasikan struktur dan capaian-capaian sains-sains pra-Islam tersebut ke dalam perspektif mereka sendiri. Sebagai contoh, filsafat secara mendalam berpengaruh terhadap pembahasan tentang ilmu logika, masalah klasifikasi sains, metodologi sains, dan interaksi sains-sains tersebut dengan unsur-unsur lain kebudayaan Islam. Menurut Nasr:

Sains Islam terlahir dari perkawinan antara *ruh* yang memancar dari wahyu Al-Qur'an dan sains-sains yang ada pada masa itu yang berasal dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam dan kemudian, berkat kekuatan spiritualnya, ditransmutasi ke dalam sebuah substansi baru, yang sekaligus berbeda dari dan memiliki kesinambungan dengan apa yang telah ada sebelum Islam. Watak mendunia dan kosmopolitan peradaban Islam --yang berasal dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam

¹⁰ Madjid, Nurcholish, ed. *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

¹¹ Untuk topik ini, penulis mengacu ke karya-karya Nasr berikut ini: "The Meaning and Role of 'Philosophy' in Islam", *Studia Islamica*, vol. XXXVII (1973); "Teaching Philosophy in the Light of Islamic Ethos," dalam S. H. Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*. London: KPI Limited, 1987; *The History of Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968; *Three Muslim Sages*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1969; *Islamic Science: An Illustrated Study*. Ttp.: the World of Islamic Festival Publishing Company Ltd., 1976; *Islamic Life and Thought*. Tt.: ABC International Group, Inc., 2001); and "The Qur'an and Hadith as Source and Inspiration of Islamic Philosophy," dalam S. H. Nasr dan Oliver Leaman, eds. *History of Islamic Philosophy*, vol. 1. London & New York: Routledge, 1996.

penyebaran geografis dunia Islam (*dar al-Islam*)-- memungkinkannya menciptakan *sains pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah umat manusia*.¹²

Di samping itu, patut dicatat, selama periode-periode awal ini sebagian besar ilmuan (*scientists*) adalah juga filsuf. Karena itulah, selama abad-abad pertama Islam hingga masa-masa lebih *belakangan*, kita bisa berbicara tentang tipe seorang sarjana Muslim yang filsuf sekaligus ilmuan yang oleh Nasr disebut “ilmuan-filsuf” (*philosopher-scientist*). Pengembangan sains Islam dalam periode awal ini terkait dengan filsafat Peripatetik serta kecenderungan-kecenderungan filosofis yang sifatnya anti-Peripatetik. Oleh karena itu, dalam upaya itu, yang terlibat bukan hanya tokoh-tokoh seperti al-Farabi (980-1037) dan Ibnu Sina (980-1037), tetapi juga Muhammad ibnu Zakariyya’ al-Razi (865-925) dan al-Biruni (973-1051).¹³

Pada kenyataannya, menurut Nasr, pandangan anti-Peripatetik –yang tetap harus dipandang sebagai *falsafah*— adalah penting khususnya dalam pengembangan sedemikian banyak gagasan baru dalam sains. Dalam banyak hal, selama fase awal sejarah Islam, penyemaian dan pengembangan sains-sains tidak akan dapat dibayangkan tanpa perkembangan filsafat. Keterkaitan erat *antara* filsafat dan sains ini juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa istilah *hakim* (kata benda subjektif untuk kata *hikmah*, kebijaksanaan) juga merujuk sekaligus kepada dokter, ilmuan dan filsuf.¹⁴

Kedua, filsafat merupakan disiplin utama yang di dalamnya perangkat-perangkat dan instrumen analisa, logika, dan penelitian rasional dikembangkan untuk ilmu-ilmu *naqliyyah* (*transmitted sciences*) dan aspek-aspek lain kebudayaan Islam. Perangkat logika yang dikembangkan utamanya oleh para filsuf dan dalam keselarasan dengan *genius* khusus Islam --yang di dalamnya logika memainkan peran yang positif dalam mempersiapkan pikiran untuk mengalami pencerahan dan kontemplasi— juga diterapkan pada bidang-bidang yang lebih jauh dan luas. Bidang-bidang tersebut mencakup tata bahasa dan retorika hingga bahkan

¹² Nasr, “*The Meaning and Role of ‘Philosophy’*”, h. 73.

¹³ Nasr, *The History of Science and Civilization in Islam*.

¹⁴ Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*.

klasifikasi dan kategorisasi hadis; dari pengelolaan kegiatan ekonomi di pasar-pasar hingga mengembangkan geometri dan aritmetika yang diperlukan dalam pembangunan monumen-monumen hebat arsitektur Islam. Ringkasnya, menurut Nasr, fungsi filsafat dalam konteks sejarah Islam, bukan hanya melibatkan kecenderungan-kecenderungan rasional dari doktrin-doktrin Yunani-Mesir yang diadopsi oleh kalangan filsuf Peripatetik Muslim atau ajaran-ajaran tertentu dari Aristoteles. Lebih luas dari itu, fungsi filsafat lebih berkaitan dengan penciptaan iklim pemikiran rasional, perangkat logika, dan penalaran logis yang, sekali ia telah dikembangkan, akan diadopsi oleh beragam seni dan sains Islam untuk tujuan-tujuan mereka sendiri dan dalam keselarasan dengan watak Islam dan ajaran-ajarannya.¹⁵

Ketiga, selama periode awal ini, ketika Islam memulai kontak pertamanya dengan seni dan sains-sains dari peradaban lain, filsafat memainkan peranan penting dalam memampukan kaum Muslim mengintegrasikan sains-sains pra-Islam ke dalam perspektif mereka sendiri. Pada tingkat formal, peran filsafat melengkapi peranan dimensi spiritual Islam, yang dengan keteguhannya pada universalitas pewahyuan pada tingkat supra-formal memungkinkan kontak positif dengan agama dan tradisi lain. Bagi filsafat, kebenaran adalah satu. Karena itu, mereka yakin sekali bahwa kebenaran, di mana dan kapan pun ia bisa ditemukan, niscaya akan selaras dengan ajaran batin Islam. Alasannya sederhana saja, instrumen pengetahuan bagi *falsafah* atau *hikmah* dan agama adalah sama, yaitu Akal Universal atau *Logos*, yang memainkan peranan yang demikian penting dalam teori pengetahuan di kalangan para filsuf Muslim.¹⁶

Peranan penting filsafat di awal sejarah Islam dalam menghamparkan latar belakang intelektual yang layak bagi perjumpaan kaum Muslim dengan seni, sains, dan filsafat dari peradaban lain juga bisa dibuktikan dengan fakta-fakta lain. Misalnya, adanya perhatian yang diberikan kepada sosok Hermes sebagai Nabi Idris a.s. serta identifikasi kaum Sabeen dengan para pengikut Hermes; kepercayaan bahwa para filsuf awal Yunani mempelajari *sophia* (kebijaksanaan)

¹⁵ Nasr, "The Meaning and Role of 'Philosophy'", h. 73-9.

¹⁶ *Ibid.*

dari Nabi Sulaiman r.a. dan --jika perhatian lebih diarahkan ke kawasan timur-- minat terbuka yang ditunjukkan oleh *falsafah* kepada kebijaksanaan India dan Persia kuno.

Pada kenyataannya, peran ini sangat krusial selama periode awal sejarah Islam ketika kaum Muslim sedang berupaya menerjemahkan warisan peradaban-peradaban besar yang telah mendahului mereka (khususnya peradaban Yunani, China, Persia dan India) ke dalam dunia pemikiran mereka sendiri dan sedang meletakkan landasan bagi kemunculan sains-sains Islam. Dengan kata lain, filsafat menyediakan preseden intelektual yang kompatibel dan kondusif bagi perjumpaan kaum Muslim dengan seni, sains dan filsafat serta peradaban lain.

Keempat, selama fase-fase awal sejarah Islam, salah satu dari peran-peran penting dan berkelanjutan dari filsafat muncul dalam pergumulannya dengan *kalam* (teologi Islam). Dalam pergumulan itu, filsafat justru memberikan suatu struktur “filosofis” tertentu terhadap teologi Islam, sehingga yang disebut terakhir semakin mapan dan kukuh dalam menghadapi tantangan sejarahnya sendiri.¹⁷ Di samping itu, seperti ditunjukkan dengan cemerlang oleh Murtada Mutahhari dalam karyanya, *Al-‘Adl al-Ilahi* (Keadilan Ilahi), jika dibawa ke dalam diskursus filsafat, banyak sekali masalah-masalah teologis yang telah menjadi subjek polemik berkepanjangan di kalangan para teolog Muslim (*mutakallimun*) yang bisa dijawab secara lebih komprehensif dan meyakinkan.¹⁸

Terakhir, filsafat menjadi pengantar bagi tasawuf (atau sufisme) dan metafisika sufi. Dengan kata lain, filsafat menciptakan jembatan dan sintesis antara kekakuan logika dan ekstase ekibat kemanunggalan spiritual (*spiritual union, ittihad*), yang akhirnya mengantar mereka kepada pencerahan (*isyraq*) dan gnosis (*ma‘rifah*).¹⁹ Tanpa ditunjang oleh landasan penalaran filosofis yang kuat, tasawuf tidak mungkin akan menjadi sebuah disiplin keilmuan Islam yang mapan, dengan struktur bahasa mistik dan metafisik yang canggih. Pada kenyataannya, tasawuf juga melahirkan aliran baru di mana spekulasi-spekulasi metafisik filsafat dan visi

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lihat Murtadha Mutahhari, *Al-‘Adl al-Ilahi*, diterjemahkan dengan judul *Keadilan Ilahi* (Bandung: Mizan, 1991).

¹⁹ Nasr, “*The Meaning and Role of ‘Philosophy’*”, h. 79.

spiritual dalam tasawuf bercampur-baur dan melahirkan tokoh-tokoh spiritual gemilang dalam sejarah tasawuf Islam seperti Ibnu ‘Arabi dan Jalal al-Din Rumi.

Di samping menyediakan kerangka yang kokoh dalam upaya pembentukan sains-sains Islam, pengembangan tradisi filsafat juga berperan penting dalam upaya merumuskan suatu metodologi penafsiran yang lebih cermat, teliti dan komprehensif atas seluruh bidang pemikiran Islam. Upaya seperti ini, pada gilirannya, diyakini akan sangat membantu merumuskan suatu (konsepsi) Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas secara kreatif dan langgeng.

Dalam lingkup yang lebih luas, filsafat diharapkan dapat melecut kelahiran dan mentradisinya suatu perspektif yang lebih mendalam, meluas dan terbuka dalam realitas kebenaran agama-agama tanpa harus melakukan reduksi terhadap ajaran agama tertentu dan tanpa harus terjerembab ke dalam semacam sinkretisme yang justru akan mengaburkan doktrin dan metode atau ritus khas setiap agama yang masih memelihara ikatan primordialnya dengan Yang Kudus (*the Sacred*). Orientasi seperti ini terutama penting mengingat bahwa pada saat ini, agama-agama sekali lagi dituntut perannya untuk memberikan sejumlah pilihan dalam mengatasi sejumlah krisis dan problem akut dunia modern, seperti perang, krisis ekologi, dan krisis spiritual.

Dilema Pengajaran Filsafat dalam Sebuah Universitas Islam

Dari paparan-paparan di atas terlihat jelas bahwa upaya penumbuhan dan pemeliharaan tradisi pemikiran dan studi filsafat merupakan prasyarat awal yang harus dilakukan dalam upaya pengembangan berbagai disiplin intelektual lainnya, termasuk bidang-bidang sains. Mungkin karena kesadaran dan keyakinannya terhadap peran filsafat seperti di atas, salah seorang pemikir pembaru Islam terkenal awal abad ke-20, Muhammad ‘Abduh (w. 1905), dalam kapasitasnya sebagai *Syaikh al-Azhar* (rektor), berupaya memasukkan untuk pertama kalinya mata kuliah filsafat dalam silabus pengajaran di perguruan tinggi Islam tertua itu.²⁰ Anjuran dan upaya serupa juga semakin banyak digemakan beberapa cendekiawan

²⁰ Lihat Rahman, *Islam and Modernity*.

Muslim dewasa ini, baik yang berkiprah sebagai akademisi maupun sebagai aktivis Muslim.

Dalam keseluruhan diskursus pemikiran Arab kontemporer, misalnya, filsafat dipandang begitu penting porsinya dalam mengilhami isu-isu intelektual dan ilmiah. Seperti diulas secara mendalam oleh A. Lutfi Assyaukanie, hampir seluruh pemikir modern Arab yang mempunyai ide-ide cemerlang, seperti Rifa'ah Tahtawi dan Mustafa 'Abd al-Raziq di masa awal kebangkitan Arab, berlatar belakang akademis filsafat yang kuat. Di era kontemporer, Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun dan Mohammed 'Abid al-Jabiri, adalah jebolan fakultas filsafat. Usaha-usaha menghidupkan kembali tradisi filsafat di dunia Arab telah dilakukan sejak kurang dari satu abad setelah kembalinya Tahtawi dari Paris. Dimulai oleh Mushtafa 'Abd al-Raziq (1885-1946) --kakak kandung 'Ali 'Abd al-Raziq-- dengan usaha gigihnya menghidupkan kembali tradisi filsafat Islam, disusul kemudian Yusuf Karam (w.1955) yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk memperkenalkan filsafat Barat modern ke dalam masyarakat Arab. Melalui kedua tokoh inilah, tradisi filsafat kemudian berkembang dan hidup kembali meski tidak secemerlang masa kejayaan Arab sebelumnya.²¹

Menurut Assyaukanie, ada sejumlah faktor yang memantik munculnya sikap positif dan akomodatif terhadap tradisi filsafat (filsafat Islam khususnya), baik dari individu masyarakat atau penguasa-penguasa Arab. Di antara faktor itu adalah adanya slogan dan kampanye untuk menghidupkan kembali tradisi dan nilai-nilai budaya Arab klasik, di mana pencapaian filsafat merupakan elemen penting dalam budaya tersebut. Selain itu, sejalan dengan spirit modernisme yang sedang digemborkan di negeri-negeri Arab, aspek rasionalitas merupakan bagian penting dari modernitas. Usaha untuk mencari contoh dari tradisi sendiri yang memuat pesan rasionalitas hanya dapat dijumpai dalam tradisi filsafat, seperti yang pernah dicontohkan oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibnu Rusyd. Faktor lain adalah adanya kontak baik secara langsung ataupun tidak dengan peradaban Barat modern. Orang-orang Arab sekarang selalu menyamakan posisi mereka dengan

²¹A. Lutfi Assyaukanie, "*Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer.*" Sumber online: <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab1.html>. Diakses 20 September 2016.

zaman kejayaan mereka dulu, ketika mereka berinteraksi dengan peradaban dan pencapaian Yunani. Apalagi pada masa kini, ketika mereka --sadar atau tidak-- dikejutkan oleh banyaknya studi tentang filsafat Islam yang dilakukan oleh orang Barat. Hal ini tentu saja menjadi cambuk untuk mereka dalam mengkaji tradisi dan warisan intelektual mereka sendiri. Bukankah merekalah yang seharusnya lebih mengetahui dan mengapresiasi tradisi mereka sendiri.²²

Dalam konteks menemukan metodologi untuk merevitalisasi tradisi filsafat di dunia Islam secara luas, tiga model berikut yang ditawarkan oleh Syukri Najjar untuk menghidupkan kembali tradisi filsafat dalam masyarakat Arab modern kiranya perlu dipertimbangkan. *Pertama*, menghidupkan filsafat Islam klasik melalui upaya penyuntingan (*tahqiq*) buku-buku filsafat yang ditulis oleh para filsuf Muslim klasik. Upaya ini disusul dengan memberikan kajian singkat dan mendalam tentang karya-karya tersebut. Jika diperlukan, menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa asing –terutama bahasa Inggris. *Kedua*, memperkenalkan filsafat Barat modern lewat penerjemahan karya-karya filsuf Barat ke dalam bahasa Arab, serta mengusahakan pengkajian dan studi-studi yang mendetail atas karya-karya tersebut. Dan *ketiga*, menulis dan menciptakan sendiri tema-tema filsafat yang berhubungan dengan realitas kontemporer ataupun sebagai reaksi dari isu-isu filsafat yang sudah ada.²³

Di Indonesia, langkah-langkah para pemikir di atas, terutama ‘Abduh, diikuti oleh Harun Nasution (1919-1998). Baik dalam kapasitasnya sebagai dosen, direktur pascasarjana dan rektor IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Harun berupaya pada masa-masa formatif IAIN di Indonesia memasukkan sejumlah mata kuliah pemikiran Islam yang bercorak rasional, termasuk filsafat, ke dalam kurikulum IAIN Jakarta. Belakangan kurikulum racikan Harun ini menjadi kurikulum di seluruh PTAIN (STAIN, IAIN dan UIN) di Indonesia hingga hari ini dan upaya tersebut memiliki peran yang sangat signifikan bagi transformasi dan pematangan akademik dan intelektual sivitas akademika PTAIN sejak sekitar awal dekade 1980-an.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

Sayang sekali, sepeinggal Harun Nasution dan karena faktor-faktor lain yang tidak jelas, di sejumlah IAIN dan UIN, pengajaran filsafat dan bidang-bidang kajian yang terkait dengannya tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum di semua fakultas. Hal ini terjadi terutama setelah setiap PTAIN diberi otoritas yang lebih luas untuk merancang kurikulumnya sendiri (KBK). Bagi sejumlah pimpinan PTAIN, pengajaran filsafat tampaknya dipandang hanya penting untuk para mahasiswa yang memang mengambil jurusan filsafat, seperti di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Padahal, seperti bisa dipahami dalam pragraf-paragraf di atas, kita tidak mungkin merumuskan semacam konstruksi epistemologi keilmuan secara kokoh dan integratif untuk sebuah universitas Islam tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang filsafat sebagai sebuah disiplin pengetahuan yang bersifat dasariah, diskursif, instrumental, rasional, sistematis, dan reflektif.²⁴

Memang, pengajaran filsafat bukan perkara yang mudah, karena hal itu terkait dengan kompleks persoalan, antara lain, metode pengajaran, pilihan subjek pembahasan, ketersediaan literatur, dan tenaga pengajar yang tidak mudah dipenuhi. Namun, dalam kerangka pengajaran filsafat secara akademik, seruan S. H. Nasr mengenai signifikansi, metode dan bahan pengajaran filsafat kepada para pelajar Muslim mungkin patut dicermati:

Pengajaran filsafat kepada pelajar Muslim harus dimulai, bukan hanya dengan suatu pengertian Islam mengenai makna filsafat, melainkan dengan suatu studi yang menyeluruh dari semua tradisi intelektual Islam. Sebelum pelajar itu diperkenalkan pada Descartes dan Kant, atau bahkan Plato dan Aristoteles dilihat dari sudut pandang filsafat Barat, dia harus menerima suatu dasar yang tidak tanggung-tanggung dalam filsafat Islam dan disiplin-disiplin lain yang mempunyai makna filsafat.²⁵

Epilog: Filsafat dan Kehidupan

Terlepas dari urgensinya yang lebih bersifat teoritis atau metodologis dalam mengembangkan tradisi intelektualisme Islam dan, pada gilirannya, juga membangun peradaban Muslim, filsafat juga memiliki signifikansi dan manfaat

²⁴ Secara khusus, penulis pernah mengusulkan kepada perancang kurikulum Universitas Islam Negeri Alauddin mempertimbangkan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan filsafat sebagai *core subjects* (matakuliah-matakuliah inti) yang harus diajarkan di setiap jurusan dalam lingkungan UIN Alauddin. Misalnya, mata kuliah “Pengantar Filsafat,” “Pengantar Filsafat Islam,” “Filsafat Sains Islam” (*Philosophy of Islamic Science*) dan “Filsafat Ilmu/Epistemologi.”

²⁵ Nasr, “*Teaching Philosophy in the Light of Islamic Ethos*”, h. 204.

praktis. Berikut adalah sedikit catatan tentang dimensi praktis filsafat itu. Dalam kebanyakan klasifikasi filsafat, filsafat dibagi menjadi dua bagian: teoretis dan praktis. Filsafat teoretis menggambarkan sesuatu *sebagaimana adanya* (melahirkan cabang filsafat seperti fisika, matematika dan logika); sedangkan filsafat praktis menggambarkan perilaku manusia *sebagaimana seharusnya* (melahirkan filsafat etika/moral). Tampaknya, karena aspek praktisnya inilah, maka salah satu definisi filsafat yang paling sering dikemukakan adalah sebagai “kecintaan kepada kebijaksanaan” (dalam bahasa Yunani disebut *philosophia*; lawannya, *misosophia*, benci kebijaksanaan). Dalam sebuah tipologi sederhana, dikatakan bahwa kecintaan kepada kebenaran (rasional) melahirkan logika, kepada kebaikan (perilaku) melahirkan filsafat etika, dan kepada keindahan melahirkan filsafat estetika.

Dalam aspek praktis filsafat seperti itu pula, beberapa filsuf Muslim, seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra, berupaya menjelaskan pengertian *al-hikmah* sebagai sinonim (*mutaradif*) kata *al-falsafah*, filsafat. Ibnu Sina mendefinisikan *al-hikmah* sebagai, “*Pengutuhan jiwa manusia melalui konseptualisasi atas segala sesuatu dan penilaian terhadap kebenaran-kebenaran teoritis dan praktis sejauh batas kemampuan manusia.*”²⁶ Sementara itu, Mulla Sadra menegaskan bahwa *falsafah* adalah, “*Pengutuhan jiwa manusia hingga batas kemampuan manusia melalui pengetahuan tentang hakikat esensial segala sesuatu sebagaimana adanya sendiri dan melakukan penilaian atas eksistensinya berdasarkan pembuktian (demonstration atau burhan), bukan berdasarkan prasangka atau melalui imitasi (taqlid)....*”²⁷

Dalam pengertian yang sama, Bertrand Russel, filsuf Amerika abad ke-20, menegaskan bahwa semua orang pasti memerlukan filsafat, dan bahwa filsafat merupakan disiplin terbaik untuk mendapatkan suatu kebajikan, meningkatkan nilai kemanusiaan, memahami tujuan hidup, dan mendapatkan kedamaian jiwa.²⁸ ”Filsafat,” tulis A. K. Beerman dan James A. Gould, “bukanlah sesuatu

²⁶ Nasr, “The Meaning and Role of Philosophy”, h. 65.

²⁷ *Ibid.*, h. 67.

²⁸ Bertrand Russel, *Sceptical Essays and Unpopular Essays*, terjemahan Mochtar Pabottingi. *Pergolakan Pemikiran* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, 1988).

yang hanya terdapat dalam buku-buku para filsuf besar. Ia muncul kapan pun dan di mana pun manusia merenung, berdebat, dan berargumen tentang penggunaan, penerapan, batas-batas, atau makna gagasan-gagasan penting.”²⁹

Wa ma taufiqi illa billah wa Allahu a'lam bi al-sawab.

²⁹A. K. Beerman dan James A. Gould, *Philosophy for a New Generation* (London: The MacMillan Company, 1970), h. 1. “*Philosophy is not something that occurs only in the books of great philosophers. It occurs whenever and wherever men cogitate on, dispute on, or argue over the use, application, limits, or meaning of important ideas.*”

Daftar Pustaka

- Aristoteles, *Metaphysics*, terjemahan W. D. Ross, dalam Richard McKeon (ed.), *The Basic Works of Aristotele*. New York: Random House, 1941.
- Assyaukanie, A. Lutfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer." Sumber online: <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab1.html>.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubaer, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Beerman, A. K. dan James A. Gould. *Philosophy for a New Generation*. London: The MacMillan Company, 1970.
- Fakhry, Madjid. *History of Islamic Philosophy*. New York and London: Columbia University Press, 1970.
- Madjid, Nurcholish, ed. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Miller, Ed. L. *Questions That Matter: An Invitation to Philosophy*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1986.
- Mutahhari, Murtada. *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and the Universe*. Berkeley: Mizan, 1985.
- . *Al-'Adl al-Ilahi*, diterjemahkan dengan judul *Keadilan Ilahi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Teaching Philosophy in the Light of Islamic Ethos," dalam S. H. Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*. London: KPI Limited, 1987.
- . "The Meaning and Role of 'Philosophy' in Islam", dalam *Studia Islamica*, vol. XXXVII (1973).
- . *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- . *Three Muslim Sages*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1969.
- . *Islamic Science: An Illustrated Study*. Ttp.: the World of Islamic Festival Publishing Company Ltd., 1976.
- . *Islamic Life and Thought*. Tt.: ABC International Group, Inc., 2001.
- . "The Qur'an and Hadith as Source and Inspiration of Islamic Philosophy," dalam S. H. Nasr dan Oliver Leaman, eds. *History of Islamic Philosophy*, vol. 1. London & New York: Routledge, 1996.
- Patrick, G. T. White. *Introduction to Philosophy*. London: Geoge Allen & Unwin Ltd., 1985.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic World*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rahman, Budhy Munawar dan Ihsan Ali-Fauzi. "Tradisi dan Masa Depan Filsafat Islam," *Ulumul Qur'an*, no. 3, vol. 1 (1989).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1982.
- Russel, Bertrand. *Sceptical Essays and Unpopular Essays*, terjemahan Mochtar Pabottingi. *Pergolakan Pemikiran*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia, 1988.

- Titus, Harold H. *et al. Living Issues in Philosophy*, diterjemahkan oleh H.M Rasyidi dengan judul, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: The University of Edinburgh Press, 1979.